

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal dalam hal ini adalah manajemen perusahaan yang berkewajiban menyusun laporan keuangan. Pihak eksternal adalah pemegang saham, pemerintah dan kreditur yang sangat memerlukan informasi keuangan dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modal, memberikan pinjaman. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Laporan laba-rugi menjadi salah satu komponen dalam laporan keuangan yang sangat penting karena dalam laporan laba/rugi terdapat informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan dalam perusahaan. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur

kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan. Kehebatan para manajer tidak hanya dinilai dari kepiawaian mereka dalam mengelola perusahaan, tapi juga dalam mengelola angka-angka laporan keuangan. Kekeliruan dalam mengelola dan melaporkan angka-angka keuangan khususnya laba, bisa berakibat fatal bagi manajer sendiri dan juga bagi perusahaan dan pemiliknya. Dalam banyak kasus, angka-angka keuangan yang paling sering dimanipulasi adalah laba. Kelihaihan para manajer dalam mengelola laba memiliki dampak yang sangat luas karena angka-angka keuangan terutama laba merupakan informasi sentral yang digunakan para pemakai dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earnings management*).

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan

fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Permasalahan serius yang sering kali dihadapi praktisi akuntansi dan keuangan selama beberapa tahun terakhir ini adalah manajemen laba. Alasannya, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata. Salah satu contoh yang terjadi di Indonesia, sebuah perusahaan yang cukup ternama yang akan *go public* dan telah IPO (*Initial Public Offering*) untuk menjual saham-sahamnya di akhir tahun 2012 terpaksa diundur terdaftarnya perusahaan tersebut di Bursa Efek Indonesia karena dicurigai telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Ini sebabnya mengapa publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini. Laporan keuangan tidak lagi mampu

menjalankan fungsinya untuk menginformasikan apa yang sesungguhnya telah dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode.

Manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan (Ahmed Riahi Belkaoui, 2006). Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency conflicts*). Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen laba muncul karena adanya *agency conflicts* yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Persoalan keagenan juga timbul sebagai akibat dari adanya yaitu ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*).

Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Terdapat dua cara yang saling melengkapi dalam berfikir tentang manajemen laba. Pertama, perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak, dan kos politik. Kedua, perspektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh

beberapa kebutuhan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan hal ini bertujuan untuk menyesatkan para stakeholder tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan atau perusahaan. Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan suatu cara dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan *interest* atau kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan.

Pada perusahaan terbuka, jumlah pemegang saham tidak hanya beberapa namun mencapai ribuan. Dengan kondisi tersebut, permasalahan yang sering timbul adalah perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Dengan permasalahan yang kompleks tersebut, kebutuhan akan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sangat penting. Untuk melindungi kepentingan pemegang saham publik, regulator pasar modal mengakomodasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam peraturan perundangan di pasar modal dan mewajibkan penerapannya bagi perusahaan publik. Hal ini didukung dengan adanya Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor KEP-134/BL/2006,

Peraturan Nomor X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik, dimana terdapat ketentuan umum mengenai bentuk dan isi laporan tahunan, yang salah satunya mewajibkan perusahaan publik untuk memuat uraian singkat mengenai pelaksanaan praktik tata kelola perusahaan.

Dalam persoalan keagenan pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi kesejahteraan dirinya melalui adanya peningkatan laba, sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya yaitu dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Pamudji dan Trihartati dalam Yohanes Yanuar, 2009). Dalam hal ini prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen sedangkan agen lebih banyak mengetahui informasi internal dan keadaan perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (prinsipal) sehingga menyebabkan konflik kepentingan akan semakin meningkat. Kondisi seperti ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*).

Berdasarkan teori keagenan untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) adalah dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Corporate governance* merupakan isu yang sedang hangat dibicarakan sebagai suatu alat yang bisa memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban perusahaan modern. *Corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah

keagenan. Dengan informasi yang dimiliki, pengelola bisa bertindak yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Hal ini mungkin terjadi karena pengelola mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*asymmetric information*).

Corporate governance diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Kepentingan utama pemilik dana adalah *return* yang memadai atas dana yang ditanamkan. Pengelola akan mengutamakan kepentingan pemilik apabila aktivitas yang dilakukan dan keputusan yang diambil ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini berarti juga akan meningkatkan kekayaan pemilik. *Good corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. *Good corporate governance* menjadi salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Pengelolaan laba yang *opportunistic* oleh manajemen dalam suatu perusahaan diyakini akan dapat dibatasi dengan adanya mekanisme *good corporate governance*. Tindakan oportunistis manajemen laba ini akan dapat merugikan pemegang saham dan dari informasi laba yang disajikan tersebut dapat

menyebabkan pengambilan keputusan yang salah. Penerapan *good corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat.

Oleh karena itu, dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik, perusahaan perlu melakukan pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Komite audit ini merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena komite audit akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer (Chtourou, 2001). Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Semakin kompeten dewan

komisaris maka diyakini akan semakin mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga keberadaan dewan komisaris ini akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidaksielarasan informasi yang terdapat pada para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Salah satu komponen yang juga berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan adalah komite audit. Keberadaan komite audit ini merupakan cara pengelolaan perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dalam mengawasi manajemen, komite audit diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik (*earning management*) yang dilakukan oleh para manajer.

Penelitian Chtourou (2001), Wedari (2004) dan Nasution dan Setiawan (2007) menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Penelitian mereka tersebut melaporkan bahwa dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Artinya dewan komisaris independen mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) dan Nuryaman (2008) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian mengenai mekanisme *good corporate governance* yang mempengaruhi manajemen laba telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil penelitian yang beragam. Penelitian Siregar dan Utama (2005), dan Nuryaman (2008) yang menganalisis pengaruh proporsi dewan

komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2006) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) dan Wedari (2004) menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2006) dan Sanjaya (2008) yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan apakah manajemen laba dapat dipengaruhi oleh *corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen, komite audit, kualitas auditor. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan – perusahaan manufaktur yang *go public* karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. Penelitian ini tetap menarik untuk diteliti mengingat ketidakkonsistennya hasil-hasil penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan hasil campur tangan manajemen dalam proses pembuatan dan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan dapat merugikan investor karena informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi tidak benar. Penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan

dapat menjadi salah satu cara untuk meminimalisasi terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, kualitas auditor, dan komite audit independen diduga berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil yang tidak konsisten dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba mendorong perumusan masalah, yaitu apakah mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, kualitas auditor dan komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari pernyataan tersebut, pertanyaan penelitian untuk menjawab masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, kualitas auditor dan komite audit indenpenden terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.
3. Bagi penelitian yang akan datang, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
4. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai penambah khasanah baca bagi mahasiswa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok yang berhubungan dengan penulisan skripsi, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang menjadi dasar penulisan skripsi, penelitian-penelitian sejenis yang terdahulu, kerangka pemikiran penelitian dan pengembangan hipotesis penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode-metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi, meliputi: variabel-variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan proses pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang analisis data, temuan empiris yang diperoleh dalam penelitian, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan serta saran bagi penelitian selanjutnya.